

# LITERASI DI MANGGARAI, PADA PERSIMPANGAN JALAN?

OLEH:

Dr. Marianus Mantovanny Tapung



# INDONENSIA: NEGARA “DARURAT” LITERASI

- Hasil *Programme for International Student Assessment* ([PISA](#)), Indonesia merosot di bidang Membaca, sains dan Matematika.
- Berdasarkan laporan PISA yang baru rilis, Selasa 3 Desember 2019, skor membaca Indonesia (371) ada di peringkat 72 dari 77 negara, skor matematika (379) ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains (396) ada di peringkat 70 dari 78 negara.
- Riset *Central Connecticut State University* 2016, yang mengatakan pada literasi Indonesia berada di tingkat kedua terbawah dari 61 negara, hanya satu tingkat di atas Bostwana. *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 silam dengan tajuk *World’s Most Literarte Nations*, menyatakan bahwa Indonesia menduduki urutan ke 60 dari 61 negara dalam hal kemampuan literasi.
- Data Unesco menyebutkan posisi membaca Indonesia 0.001%—artinya dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca. Hasil survei tersebut cukup memprihatinkan.
- Di Indonesia telah tercatat sekitar 3,4 juta jiwa mengalami buta huruf.
- Berdasarkan hasil penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017 oleh Puan Maharani selaku Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan (PMK) mengungkapkan bahwa rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali per minggu dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30-59 menit. Sedangkan, jumlah buku yang diselesaikan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku.



# RENDAHNYA LITERASI DAN POTENSI PATOLOGI SOSIAL

- Berbagai ujaran kebencian, berita *hoax*, radikalisme dan intoleransi merupakan ancaman besar yang tengah melanda masyarakat Indonesia.
- Survey dari CIGI-Ipsos 2016 memaparkan bahwa sebanyak 65 persen dari 132 juta pengguna internet di Indonesia percaya dengan kebenaran informasi di dunia maya tanpa cek dan *ricek*.



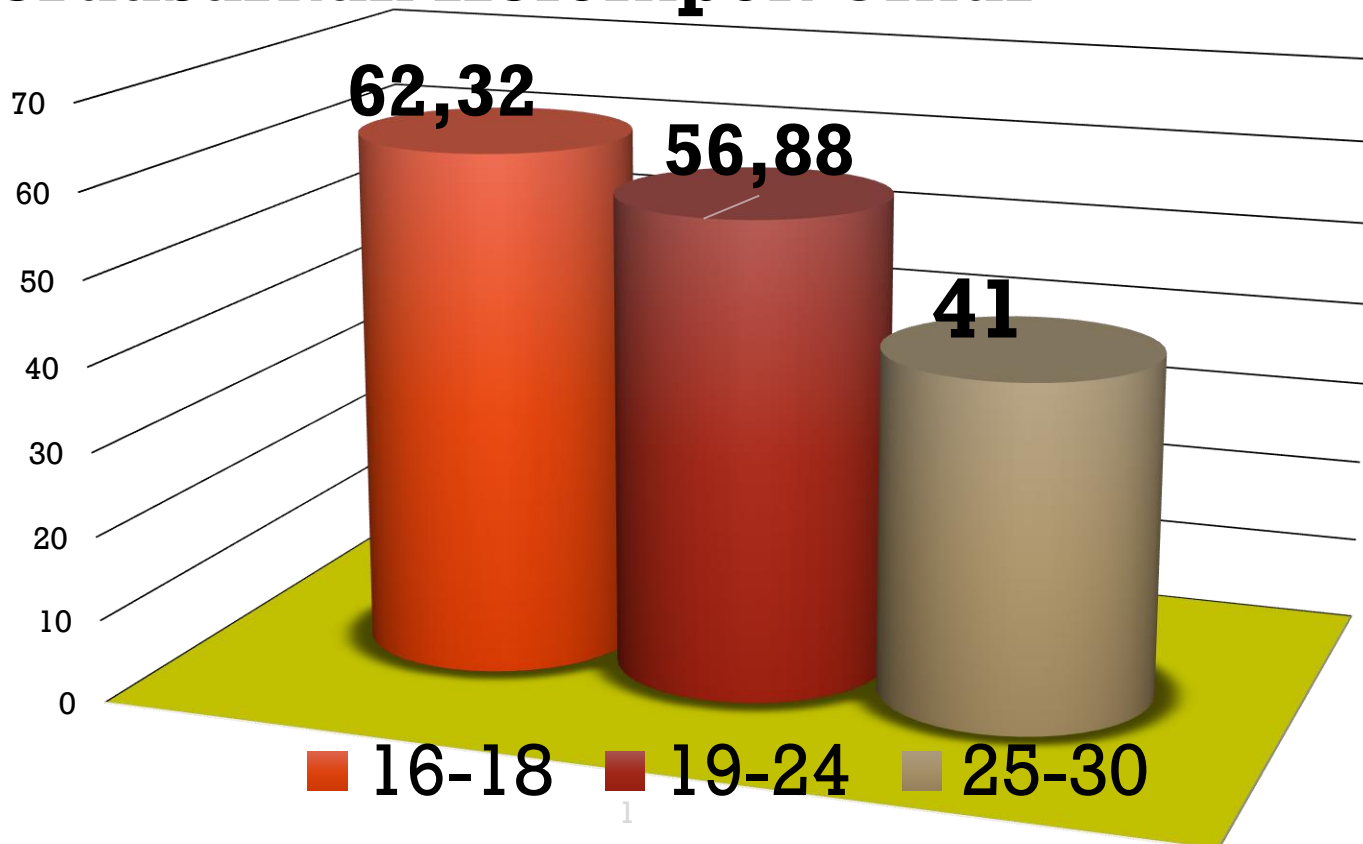
# LITERASI VERSUS PENETRASI DIGITAL YANG MASIF

- Dari 7,6 miliar penduduk dunia ada 4 miliar yang bisa mengakses internet (3,2 miliar adalah milenial).
- 57% (143,3 juta) penduduk Indonesia sudah terkoneksi internet . 40% (80 juta pemilih milenial); dari 193 juta wajib pilih.
- Rata-rata orang Indonesia habiskan 3 jam sehari untuk mengakses media sosial (Kompas, 20/09/2018).
- Prensky menyebut generasi zaman *now*/generasi 'Z' sebagai generasi 'digital sejak lahir' (*born digital*) atau 'generasi yang fasih berjaringan' (*net savvy*).



# **PENETRASI DIGITAL (INTERNET) TERHADAP KAUM MILIENIAL INDONESIA (BPS; STATISTIK PEMUDA 2018)**

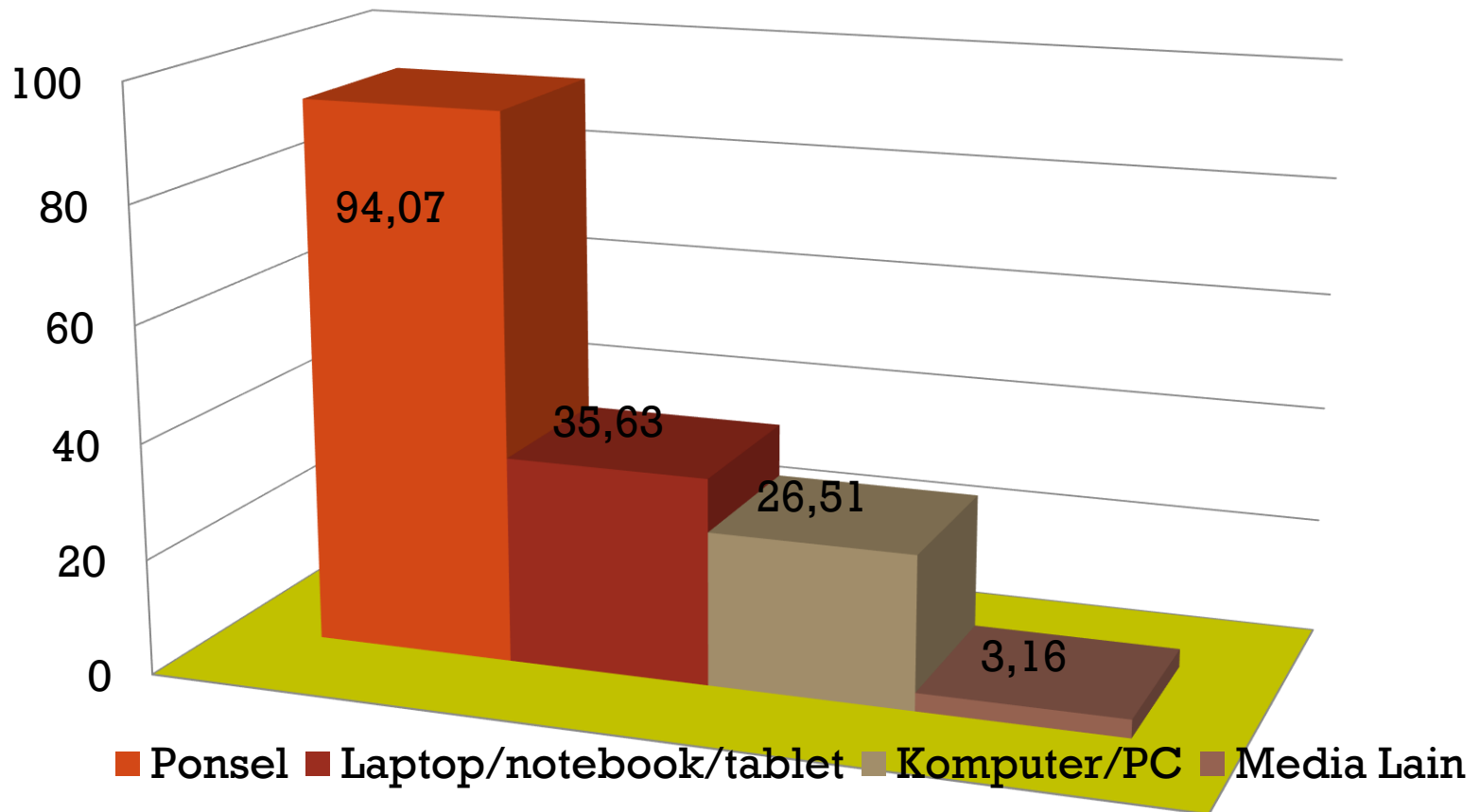
**Berdasarkan Kelompok Umur**



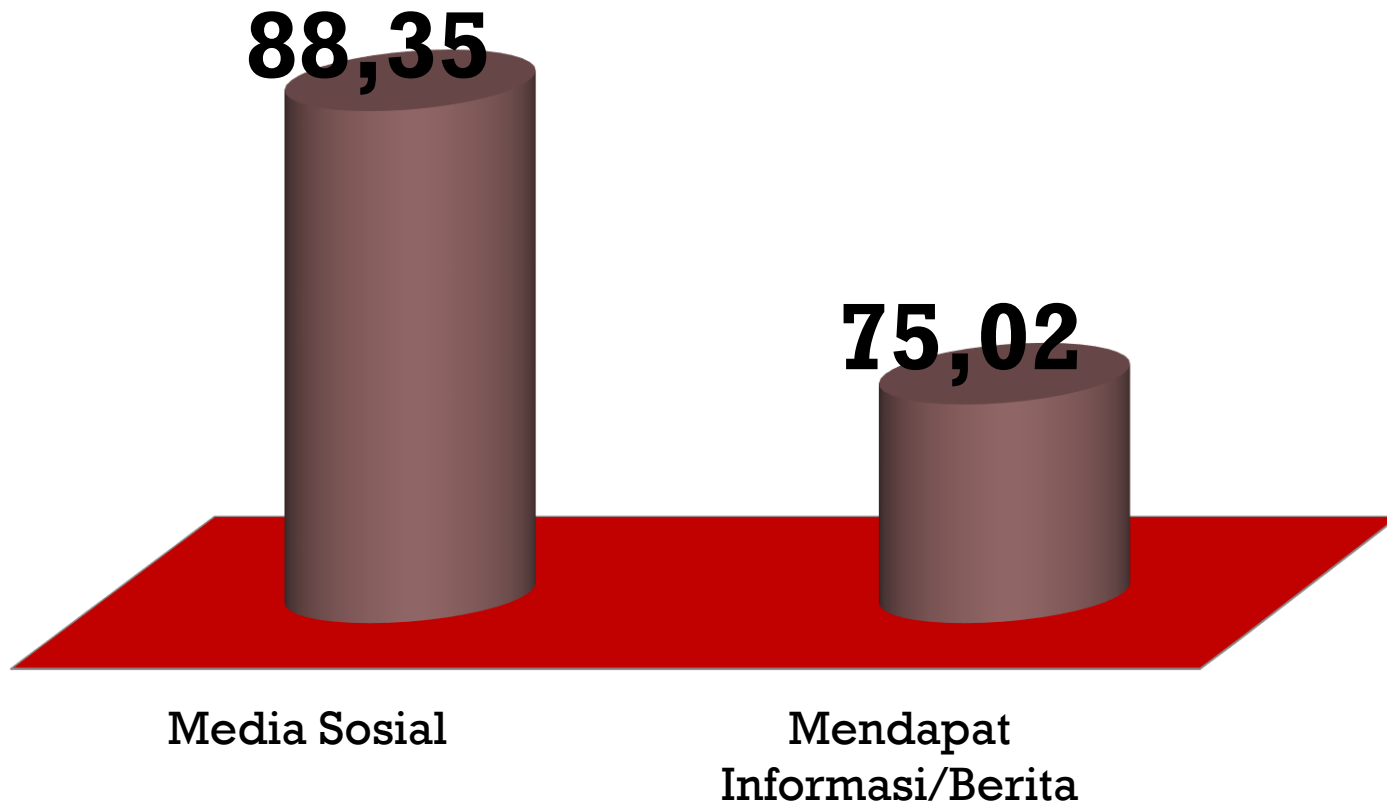
# FALILITAS UNTUK MENGAKSES

(BPS; STATISTIK PEMUDA 2018)

Berdasarkan Fasilitas yang Digunakan

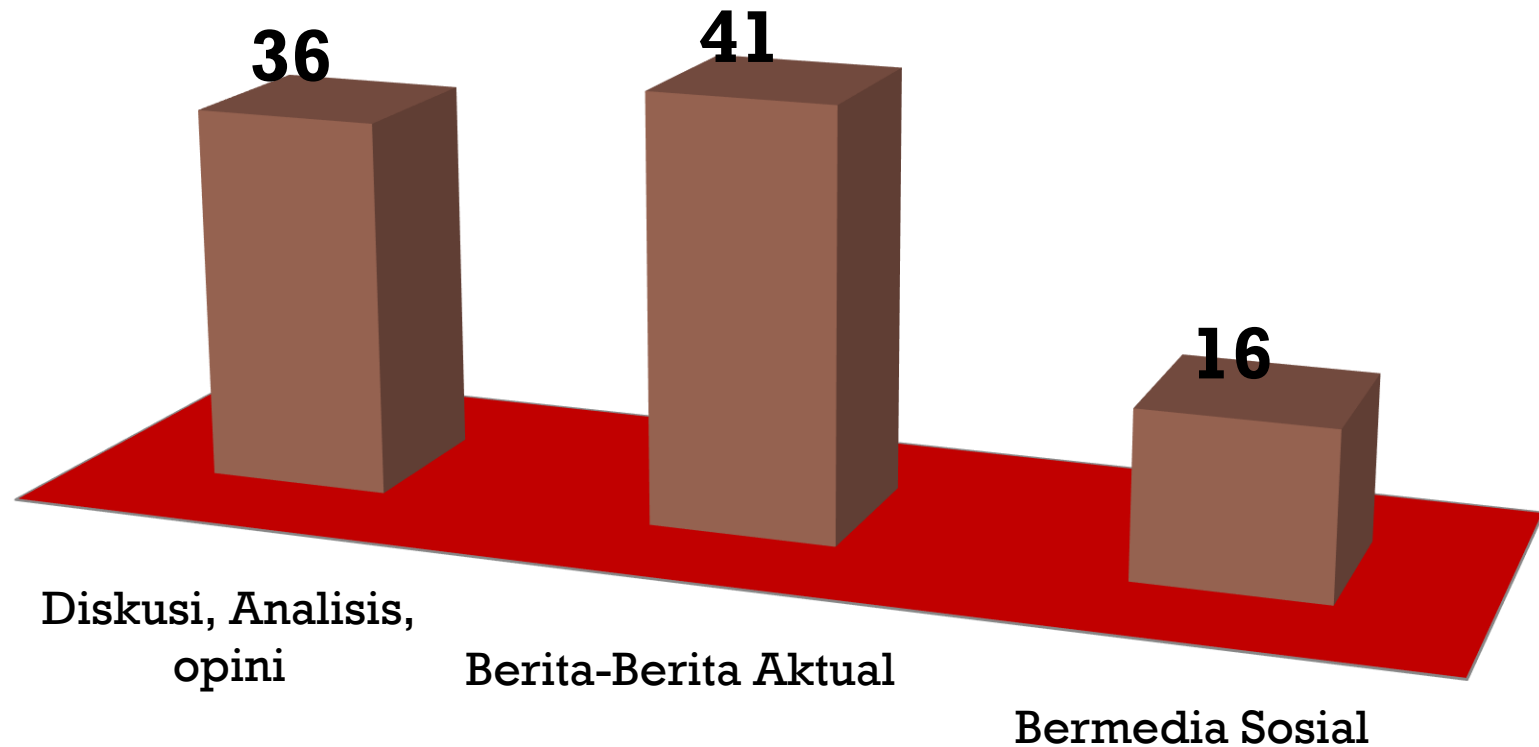


# TUJUAN MENGAKSES INTERNET (BPS; STATISTIK PEMUDA 2018)



# **PENETRASI DIGITAL UNTUK ORANG MUDA MANGGARAI SEBESAR 83%; TINGKAT KEPERCAYAAN KEPADA MEDIA DIGITAL HINGGA 86%**

**(REDY JAYA & EDU, 2018)**





# APA PENYEBABNYA?

- Kebiasaan membaca belum dimulai dari rumah
- Perkembangan teknologi yang makin canggih
- Sarana membaca yang minim
- Kurang motivasi untuk membaca
- Sikap malas untuk mengembangkan gagasan



# RENDAHNYA BUDAYA LITERASI DI INDONESIA

1. Kurangnya dukungan atau keterlibatan keluarga dalam membangun budaya membaca di rumah sehingga anak-anak tidak terbiasa menjadikan buku sebagai rujukan untuk mendapatkan informasi.
2. Akses buku yang berkualitas belum merata di sejumlah daerah. Anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan referensi buku yang beragam.
3. Budaya literasi tidak hanya tentang tata kelola buku di perpustakaan, dalam hal ini masyarakat belum sepenuhnya mengambil peran untuk meningkatkan ekosistem literasi yang produktif bagi anak-anak.
4. Pemerintah dinilai belum mampu mengembangkan program literasi berbasis gerakan. Bilapun ada selama ini hanya dianggap lebih ke arah seremonial yang cenderung mengarah ke sesuatu yang artifisial



# **PENYEBAB LAINNYA**

- **Gizi buruk.** Pada 2013, tingkat gizi buruk di Indonesia mencapai 17,8%. Di Manggarai (2020) ada jumlah angka stunting berada pada angka 5.322 kasus. Angka kemiskinan, 20, 83%. IPM Manggarai, 63,..urutan ke-11 di NTT.
- **Kualitas pendidikan.** Dapat dilihat dari kualitas guru di Indonesia yang masih jauh dari kata memadai, terbukti dari hasil uji kompetensi guru pada 2015 yang menyentuh angka rata-rata 53.02%.
- **Infrastruktur pendidikan,** Indonesia masih berada jauh di bawah negara-negara seperti Thailand, Singapura, dan Vietnam.



# APK/APM MANGGARAI

APK DAN APM 2017/2018 (persentase)



SISWA PUTUS SEKOLAH DAN MENGULANG

	SD	SMP	SMA	SMK
PUTUS SEKOLAH	52	164	52	130
MENGULANG	2.136	25	20	6

Gambar 5. APK-APM 2017/2018 dan Putus Sekolah



# PANORAMA PENDIDIKAN DI MANGGARAI

- Hasil verifikasi Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK 2017/2018) menggambarkan, Angka Partisipasi Kasar (APK) tingkat PAUD (64,4%); SD (112,8%); SMP sederajat (100,6%); SMA sederajat (98,9%); sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM), tingkat SD (93,3%); SMP sederajat (74,1%); SMA sederajat (74,3%).
- Banyak anak yang masuk sekolah tidak sesuai dengan usia psikologi belajar. Ada anak yang umurnya sudah harus berada di sekolah lanjutan, tetapi masih mengenyam pendidikan di SD. Menurut BPS Manggarai (2017), penduduk usia 7-12 dan 13-15 tahun sekitar 96,4 dan 85,2%. Masih ada kira-kira 3,6% anak usia 7-12 dan sekitar 14,8% anak usia 13-15 tahun yang tidak bersekolah.
- Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah siswa yang berhenti sekolah dan mengulang di SD: 52 dan 2.136; SMP: 164 dan 25; SMA: 52 dan 20; SMK: 130 dan 6 siswa. Jumlah angka putus sekolah yang paling tinggi ada di jenjang SMP dan SMK.
- Data *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2016), yang merilis sekitar 3 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan. Dari jumlah itu, sebanyak 700 ribu anak usia SD; 1,9 juta anak SMP; dan selebihnya anak SMA dan PT. Pada sisi lain, ada kenyataan bahwa masih terbatas dan tidak meratanya keterlibatan anak usia dini melalui layanan PAUD. Yang telah terlayani baru 7,2 juta (25,3%) dari sekitar 28,2 juta anak yang berusia 0-6 tahun. Sementara baru sekitar 2,63 juta anak (32,36%) yang mendapat layanan pendidikan di TK dari 8,14 juta anak yang berusia 5-6 tahun. Rata-rata anak-anak yang mengenyam pendidikan dini lazimnya berasal dari keluarga mampu di wilayah urban, sementara anak-anak dari keluarga miskin dan berada di perdesaan belum sepenuhnya menikmati pendidikan penuh dari jenjang PAUD sampai PT..



# AKIBATNYA...

- Menurut data Survei Ekonomi Sosial Nasional (Susenas, 2016), terdapat 5,3 juta anak usia 7-18 tahun mengalami putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup (*life skill*), sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan. Adanya disparitas antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja, disebabkan kurikulum yang tidak selaras dan sesuai (*mis-link dan mis-macth*) dan materinya kurang fungsional dan tanggap terhadap kebutuhan dunia kerja.
- Hasil riset BPS (sejak 2005), faktor dominan yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah, 76% karena alasan ekonomi (67,0%, karena biaya sekolah dan 8,7% harus bekerja dan mencari nafkah).
- Angka putus sekolah juga masih dipengaruhi sekitar 7-8% faktor budaya, antara lain efek hegemoni paternalisme yang masih kental di beberapa wilayah (anggapan perempuan tidak perlu sekolah tinggi), dan kebiasaan konsumtif akibat banyaknya urusan adat.



# **DAMPAK DARI RENDAHNYA LITERASI** (YUNUS, 2020)

1. **Tingginya angka putus sekolah.** Karena tanpa budaya literasi yang kita maka kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi lemah, terlalu mudah untuk berhenti sekolah akibat ketidakmampuan ekonomi.
2. **Merebaknya kebodohan yang tidak berujung.** Karena rendahnya budaya literasi menjadi sebab ketidak-tahuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sehingga sulit menjadikan masyarakat untuk sadar dan paham tentang peradaban.
3. **Meluasnya kemiskinan.** Karena budaya literasi rendah menjadi sebab rendahnya kompetensi dan lemahnya akses ekonomi. Kemiskinan akan terus-menerus merongrong dan kian sulit dipecahkan.
4. **Meningginya angka kriminalitas.** Tindakan kriminal atau kejahatan menjadi konsekuensi logis dari pendidikan yang rendah dan kemiskinan yang tidak berujung. Sehingga norma dan nilai kehidupan pun diabaikan.
5. **Rendahnya produktivitas kerja.** Karena tanpa dukungan budaya literasi yang memadai maka ilmu pengetahuan gagal diubah menjadi kreativitas yang produktif. Sehingga gagal mengoptimalkan potensi diri yang dimiliki.
6. **Rentannya sikap bijak dalam menyikapi informasi.** Akibatnya hoaks dan ujaran kebencian mendominasi kehidupan dan media sosial. Hanya budaya literasi yang rendah pada akhirnya membuat sulit menyeleksi informasi benar atau tidak benar.



# SEJAUH MANA PERAN KOMUNITAS LITERASI?

- Munculnya komunitas literasi sebagai respon terhadap kondisi rendahnya kualitas literasi.
- Mencoba mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN).
- Dalam “*Sense of Community: A Definition and Theory*” (1986), McMillan & Chavis menjelaskan bahwa komunitas merupakan kumpulan dari para anggota yang memiliki rasa saling memiliki, terikat di antara satu dan lainnya, dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama.





# TIGA MODEL KOMUNITAS LITERASI (SANDIAH, 2017):

- **1** Komunitas literasi sebagai gerakan kolektif yang dikelola sepenuhnya sebagai komunitas literasi. Bentuk kegiatan yang umumnya dipakai adalah rumah baca, perpustakaan jalanan, ekoliterasi dan kampanye literasi urban, literasi jalanan, dan lain-lain. Komunitas literasi jenis pertama ini terbentuk oleh praktik baru akvitisme tetapi bersifat non-LSM (lembaga swadaya masyarakat). Komunitas literasi semacam ini aktif memproduksi sendiri isu-isu literasi yang dianggapnya relevan sehingga tidak selalu bergerak berdasarkan isu-isu formal yang dikelola negara atau media massa. Di NTT, bentuk ini telah dipakai oleh cukup banyak komunitas, seperti: Buku Bagi NTT, Dusun Flobamora (Kupang), Lakoat.Kujawas (Kapan), Komunitas Leko (Kupang), Taman Baca Lalong Beo (Manggarai Barat), Komunitas Saeh Go Lino (Ruteng), Komunitas Huruf Kecil dan Komunitas Kahe (Maumere), Pondok Baca Wathan Lamahala (Flores Timur), dan lain-lain melalui advokasi dunia perbukuan, hibah buku, membuat penerbitan, mengelola media literasi, kegiatan ekoliterasi, sekolah literasi, perpustakaan bergerak, seni, hibah buku, serta membentuk kegiatan kolaborasi pendirian gerakan literasi lain.



# TIGA MODEL KOMUNITAS LITERASI (SANDIAH, 2017):

**2** ■ Lembaga baca masyarakat atau lembaga edukasi masyarakat, seringkali bersifat informal sekaligus non-formal, atau salah satunya. Jenis komunitas literasi kedua ini pada umumnya berbentuk Taman Baca Masyarakat (TBM) atau TBM sekaligus institusi penyelenggara pendidikan anak semacam PAUD atau TK. Jika komunitas literasi itu berbentuk TBM, maka termasuk ke dalam pendidikan informal, sedangkan jika digabung atau dikelola bersama dengan TK atau PAUD termasuk non-formal.

Pola ini telah lama dikembangkan oleh Wahana Visi Indonesia di Manggarai dan beberapa NGO yang, selain menyelenggarakan perpustakaan masyarakat, juga mengelola aktivitas pendidikan sebagai respons atas tersedianya kesempatan membangun institusi pendidikan non formal yang terbuka luas, baik dengan dukungan negara melalui APBN maupun sumber-sumber lain. TBM yang mengelola perpustakaan masyarakat juga mempermudah mengakses bahan bacaan untuk perpustakaannya melalui program-program kerjasama dengan pihak swasta.

Sesungguhnya, Gerakan Buku Bagi NTT akan dapat berkembang ke arah ini melalui pembangunan jaringan (kolaborasi) dengan perpustakaan kampung, kemudian berkolaborasi dengan sekolah dasar untuk mengelola perpustakaan sekolah.



# TIGA MODEL KOMUNITAS LITERASI (SANDIAH, 2017):

- **3.** terdiri dari beragam model inisiasi apresiasi literasi, dikelola secara individual atau berkelompok. Komunitas literasi semacam ini disebut sebagai model “apresiasi literasi” karena sangat fleksibel menunjukkan sikap partisipasinya atas literasi. Aktivitas literasi komunitas ketiga ini sangat fleksibel; warung makan yang membuka barter makanan dengan buku, pojok baca di tempat potong rambut, perpustakaan jalanan, apresiasi seni dan sastra, gerakan poster, layanan situs peminjaman buku antar pembaca, kegiatan diskusi di alun-alun, sanggar melukis, dan banyak lainnya. Komunitas Leko di Kupang melalui Kencan Buku di Tamnos dan Komunitas Sastra Hujan di Ruteng melalui perpustakaan jalanan adalah contoh penerapan model ini. Yang sedang dikembangkan oleh Klub Buku Petra (Ruteng) melalui penggabungan pemanfaatan teknologi dengan peminjaman buku dalam konsep perpustakaan bergerak adalah contoh yang lainnya.



# FENOMENA KENDURNYA SEMANGAT KOMUNITAS LITERASI DI MANGGARAI, APA PENYEBABNYA? (ARMIN, 2019)

1. ketergesaan melaksanakan kegiatan yang ‘menyenangkan diri sendiri’,
2. merasa telah ikut berkontribusi menyelesaikan persoalan namun tanpa tidak memiliki cukup alat ukur untuk menilai dampak kontribusi,
3. ketergantungan pada pihak lain (sumber dana dan kontribusi lain) yang besar—menjadi mudah putus asa karena perasaan ‘kami tidak didukung’,
4. semangat baru untuk mengerjakan ‘hal-hal lama’, dan lain sebagainya.



# PERLU PEMURNIAN DALAM MEMBENTUK KOMUNITAS

1. Didahului Kapasitas Personal, kesadaran kuat, komitmen yang utuh
2. Berkelanjutan (insidental), tergantung suasana semangat dan modal
3. Keaslian gerakan (bukan replikasi)
4. Membutuhkan riset yang mendalam mengenai kemendesakan sebuah komunitas dibangun
5. Berkomunitas seharusnya dilakukan untuk:
  - Meningkatkan kemampuan anggota,
  - Mempererat hubungan demi komitmen bersama antaranggota, dan,
  - Berdampak pada perubahan di sekitar kita. Untuk yang terakhir ini, yang harus segera dilakukan oleh komunitas-komunitas literasi adalah menyiapkan alat ukur yang tepat agar setiap kegiatan dirancang dengan benar, berkelanjutan, dan mencapai tujuan/cita-cita bersama.
6. **Kecerdasan literasi** tentu tidak semata diukur dari meningkatnya jumlah peminjam buku, tetapi berhubungan dengan Indeks Pembangunan Manusia. Dengan kesadaran ini, setiap pegiat komunitas literasi tidak akan membentengi dirinya sebagai 'telah berjasa' ketika berhadapan dengan statistik IPM yang (mungkin akan tetap) rendah, tetapi bergumul dengan sungguh-sungguh, memakai indikator-indikator universal sebagai pedoman gerakan.



# KETERAMPILAN-KETERAMPILAN ABAD 21 (Zevin, 2011)

Learning Skills	Literacy Skills	Life Skills
a. Critical thinking	a. Information literacy	a. Flexibility
b. Creative thinking	b. Media Literacy	b. Initiative
c. Collaborating	c. Technology Literacy	c. Social skills
d. Communicating		d. Productivity
		e. Leadership



**TERIMA KASIH**

